

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi mendorong perubahan gaya hidup masyarakat seperti pola makan yang tidak teratur, konsumsi makanan yang kurang bergizi, kurangnya aktivitas olahraga, dan pola tidur yang tidak teratur. Perubahan tersebut memberikan dampak secara langsung pada perubahan pola penyakit. Penatalaksanaan dalam menangani penyakit yang mengalami perubahan pola dapat dilakukan melalui beberapa tindakan yang dimulai dari tindakan paling ringan yaitu konservatif atau non bedah sampai pada tindakan yang paling berat yaitu operatif atau tindakan bedah. Intervensi lanjutan diperlukan dalam beberapa kasus salah satunya adalah tindakan pembedahan yang menjadi pilihan. Tindakan ini melibatkan prosedur operatif untuk mengobati penyakit atau kondisi tertentu. Pembedahan menjadi penting karena dapat menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi dan mencegah kondisi yang lebih buruk pada pasien tersebut (Smeltzer & Bare, 2017).

World Health Organization (WHO) mencatat jumlah pasien yang menjalani operasi meningkat secara signifikan setiap tahunnya. Tahun 2017 berjumlah 140 juta pasien di semua rumah sakit di seluruh dunia, pada tahun 2019 jumlah data bertambah sebanyak 148 juta orang, pada tahun 2020 sebanyak 234 juta pasien di semua rumah sakit di seluruh dunia (WHO, 2020). Menurut data Departemen Kesehatan Republik Indonesia (DEPKES RI) pada tahun 2019 memperlihatkan bahwa tindakan operasi

atau pembedahan di Indonesia menduduki urutan ke-11 dari 50 penyakit di rumah sakit Indonesia dengan persentase 12,8%. Di Indonesia tindakan operasi atau pembedahan tahun 2019 dan 2020 mencapai 1,2 juta jiwa (Alidina et al., 2019). Sehingga dapat dipahami bahwa tindakan pembedahan sering dilakukan sebagai bagian dari proses penyembuhan seorang pasien yang ditawarkan rumah sakit di Indonesia.

Pembedahan merupakan salah satu bentuk terapi atau tindakan pengobatan invasif yang sering dilakukan dalam penyembuhan pasien dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani melalui sayatan yang diakhiri dengan penutupan dan penjahitan luka. Pembedahan dilakukan karena beberapa alasan seperti diagnostik (biopsi, laparotomi eksplorasi), kuratif (eksisi massa tumor, pengangkatan apendiks yang mengalami inflamasi), reparative (memperbaiki luka multiple), rekonstruksi dan paliatif (Apipudin et al, 2017).

Tindakan pembedahan biasanya dilakukan oleh perawat dan dokter bedah. Peran perawat termasuk bagian dari proses penyembuhan seorang pasien khusus pada tahap pra, intra, dan post operasi. Dalam dunia keperawatan hal ini disebut sebagai asuhan keperawatan perioperatif. Keperawatan perioperatif merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan keragaman fungsi keperawatan yang berkaitan dengan pengalaman unik perubahan terencana pada tubuh yang terdiri dari tiga fase pembedahan pasien. Perioperatif istilah gabungan yang mencakup tiga fase yaitu fase preoperatif, intra operatif dan pasca operatif. Sedangkan post operatif merupakan masa setelah dilakukan pembedahan yang dimulai saat pasien dipindahkan ke ruang

pemulihan dan berakhir sampai evaluasi selanjutnya (Suriya, 2019).

Pada tahap post operasi, pasien diharapkan dapat mengalami proses pemulihan yang dapat dilihat dari proses penyembuhan luka pasca operasi. Penyembuhan luka pasca operasi akan berjalan dengan normal tanpa meninggalkan parutan ataupun bekas jaringan operasi apabila disertai dengan penyembuhan yang normal. Proses penyembuhan luka pasca bedah dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, faktor instrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor instrinsik meliputi umur, penyakit penyerta, status nutrisi, oksigenasi dan perfusi jaringan serta merokok. Faktor ekstrinsik terdiri dari teknik operasi/pembedahan yang buruk, mobilisasi, pemenuhan nutrisi yang tidak adekuat, obat-obatan, manajemen luka yang tidak tepat dan infeksi (Potter & Perry, 2015). Proses penyembuhan pasien pasca tindakan pembedahan dapat berjalan dengan baik dan tidak memakan waktu lama karena didukung berbagai macam faktor, diantaranya adalah mobilisasi dini. Menurut Yunita et al., (2023) dalam penelitiannya menemukan terdapat pengaruh mobilisasi dini terhadap lama hari rawat pasien pasca bedah, pasien dengan mobilisasi dini rawat inap lebih singkat ≤ 7 hari dibandingkan pasien yang tidak melakukan mobilisasi dini dengan rawat inap ≥ 7 hari.

Mobilisasi dini merupakan kegiatan atau proses aktivitas yang dapat dilakukan pasien pasca operasi (Fitriani et al., 2023). Tindakan mobilisasi dikerjakan diseluruh ruang perawatan, mulai dari perawatan intensif hingga perawatan biasa. Mobilisasi dini sangat penting dilakukan untuk mempercepat pemulihan dan mencegah komplikasi setelah operasi. Mobilisasi dini bertujuan untuk mendukung fungsi tubuh, memperlancar peredaran darah, melancarkan

pernafasan, meningkatkan tonus otot, serta dapat membantu pasien kembali normal untuk memudahkan aktivitas tertentu dalam memenuhi kebutuhan gerak hariannya (Sumberjaya & Mertha, 2020).

Pelaksanaan mobilisasi dini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengetahuan, faktor demografi, faktor fisiologi, gaya hidup, dukungan sosial serta emosional yang salah satunya yaitu kecemasan (Kumalasari, 2024). Kecemasan merupakan perasaan yang dialami secara universal serta merupakan respons terhadap stress yang umumnya memiliki fungsi adaptif yang memotivasi kita untuk bersiap menghadapi segala situasi. Namun, ketika kecemasan itu muncul secara berlebihan dan mengganggu fungsi individu, perasaan tersebut merupakan kondisi psikologis dan sebagai gangguan kecemasan (Rahman & Kurniasari, 2021) sedangkan menurut Kozier & Erb (1999) dalam (Suriya, 2019) menyatakan bahwa kondisi psikologi seseorang dapat menurunkan kemampuan untuk melakukan pergerakan (mobilisasi), karena seseorang yang mengalami perasaan tidak aman dan nyaman, kebahagiaan, kepercayaan, tidak termotivasi akan mudah mengalami perubahan dalam melakukan pergerakan (mobilisasi). Pada pasien yang tidak melakukan atau kurangnya tindakan mobilisasi dini karena faktor kecemasan berpengaruh pada proses penyembuhan. Mobilisasi dini yang dirasa kurang dapat mengakibatkan penyembuhan luka lambat, bertambah lamanya hari rawat, dan badan menjadi mudah lelah dan terasa pegal akibat kurang gerak. Sehingga mobilisasi dini dirasa penting demi proses penyembuhan pasca operasi (Suriya, 2019)

Hasil observasi studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 20

November 2023 oleh peneliti didapatkan bahwa angka kejadian yang menjalani operasi bedah umum di RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin dengan periode tahun 2021 hingga tahun 2023 berjumlah 206 orang. Jika dirinci pada tiap tahun terdiri dari tahun 2021 terdapat 35 pasien yang melakukan tindakan operasi bedah umum dengan total hari rawat selama 148 hari dengan rata-rata hari rawat 5 hari. Kemudian tahun 2022 terdapat 74 pasien yang melakukan tindakan operasi bedah umum dengan total hari rawat selama 478 hari dengan rata-rata hari rawat 7 hari. Lalu ditahun 2023 terdapat 97 pasien yang melakukan tindakan operasi bedah umum dengan total hari rawat selama 616 hari dengan rata-rata hari rawat 7 hari. Data tersebut memperlihatkan bahwa terdapat kenaikan setiap tahun pada tindakan operasi bedah umum di RSUD H.dr. Moch Ansari Saleh Banjarmasin Periode Tahun 2021 hingga Tahun 2023. Sedangkan pada data kejadian infeksi pasca operasi di tahun 2021 terdapat 4 pasien dengan jumlah hari rawat 23 hari dengan rata-rata hari rawat 5, di tahun 2022 terdapat 1 pasien dengan jumlah hari rawat 3 hari dengan rata-rata hari rawat 3 hari, di tahun 2023 terdapat 4 pasien dengan jumlah hari rawat 17 hari dengan rata-rata hari rawat 4 hari.

Hasil wawancara dengan beberapa perawat di ruang rawat inap bedah mengatakan bahwa perawat telah memberikan edukasi tentang mobilisasi dini atau pergerakan setelah pembedahan kepada pasien sesuai dengan SOP yang diberikan. Namun, hambatan yang terjadi pada pasien itu sendiri yaitu memiliki perasaan cemas, takut dan gelisah untuk memulai bergerak, jika banyak bergerak luka jahitan bisa lepas dan keterbatasan dalam bergerak pun membuat pasien cemas melakukan mobilisasi. Perawat sendiri belum bisa

menyimpulkan secara pasti bahwa kecemasan pasien melakukan mobilisasi dini bisa berdampak pada lama hari rawat di rumah sakit.

Bertolak dengan fenomena yang ada dan temuan artikel yang sudah didapatkan oleh peneliti maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Kecemasan Pasien Post Operasi Dengan Mobilisasi Dini di RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. Bila penelitian ini tidak dilakukan, dampak dari pengaruh kecemasan untuk melakukan mobilisasi dini mungkin tidak akan mendapatkan perhatian khusus. Hal ini dapat menghambat arahan bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan perioperatif. Penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi perawatan medis yang dibutuhkan untuk mengatasi masalah tersebut, serta meningkatkan skema penyembuhan pada proses pemulihan pasca operasi yang dipengaruhi oleh tingkat kecemasan terkait mobilisasi dini. Terlebih lagi, penelitian ini dapat memperkuat peran perawat dalam dunia kesehatan dengan mendorong pengembangan dan peningkatan kompetensi mereka dalam keperawatan dan pelayanan kesehatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan antara tingkat kecemasan pasien post operasi dengan pelaksanaan mobilisasi dini di RSUD dr. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini menganalisa hubungan tingkat kecemasan

dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post operasi di RSUD dr. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi tingkat kecemasan pada pasien post operasi di RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin
- b. Untuk mengidentifikasi pelaksanaan mobilisasi dini pada pasien post operasi di RSUD dr.H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin
- c. Untuk menganalisis hubungan antara tingkat kecemasan dengan mobilisasi dini pada pasien post operasi di RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat mengenai hubungan tingkat kecemasan pasien post operasi dengan mobilisasi dan sebagai sumber belajar bagi perkembangan konsep ilmu kesehatan melakukan penelitian mengenai topik yang sama terutama di bidang keperawatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sebagai acuan dalam melakukan tindakan asuhan keperawatan bagi pasien khususnya hubungan tingkat kecemasan pasien post operasi dengan mobilisasi dini.

b. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk pengembangan tingkat profesionalisme pelayanan keperawatan sesuai asuhan keperawatan bagi pasien khususnya hubungan tingkat kecemasan pasien post operasi dengan mobilisasi dini.

c. Bagi Pasien

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi pasien sehingga pasien mengetahui masalah-masalah keperawatan yang timbul khususnya hubungan tingkat kecemasan pasien post operasi dengan mobilisasi dini.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan menambah wawasan keilmuan bagi Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Suaka Insan Banjarmasin dan diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan penelitian program studi keperawatan dan peningkatan pengetahuan mahasiswa keperawatan

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi yang dapat memperluas pengetahuan dan pengalaman penelitian serta sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya mengenai hubungan tingkat kecemasan pasien post operasi dengan mobilisasi dini di RSUD dr. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan mengenai keaslian penelitian, didapatkan beberapa penelitian sebelumnya yang terkait. Adapun penelitian yang berkaitan diantaranya:

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No.	Judul dan Tahun Penelitian	Nama peneliti	Metode dan Hasil penelitian	Perbedaan penelitian
1	Hubungan Tingkat Kecemasan Pasien Dengan Mobilisasi Dini Post Sectio Caesaria (2020)	Fitriani	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif korelatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Teknik penelitian menggunakan total sampling dimana sampel penelitian ini berjumlah 23 orang. Hasil penelitian ini adalah bahwa hubungan tingkat kecemasan ibu dengan mobilisasi dini post SC dengan uji statistic <i>chi square</i> didapatkan hasil nilai <i>significancy.000</i> yang menunjukkan nilai p-value <0,05 maka Ha diterima dan Ho ditolak dapat disimpulkan ada hubungan antara tingkat kecemasan pasien dengan mobilisasi dini Post Sectio Caesaria.	Untuk perbedaan penelitian terletak pada judul, desain penelitian, lokasi penelitian, jumlah sampel dan variable yang digunakan.
2	Hubungan Tingkat Kecemasan klien Post Operasi Appendictomy Dengan	Aulia Rahman dan Ayu Kurniasari	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Untuk perbedaan penelitian terletak pada judul, desain penelitian, lokasi

No.	Judul dan Tahun Penelitian	Nama peneliti	Metode dan Hasil penelitian	Perbedaan penelitian
	Mobilisasi Dini Di RS Graha Husada Bandar Lampung (2021).		<p>Populasi post operasi apendiktomi yaitu 36 orang. Teknik pengambilan sampel yaitu total populasi dengan menggunakan alat pengumpulan data yaitu kuisioner langsung menggunakan metode <i>HRS-A</i></p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada gejala cemas sebanyak 19 orang (52,8%) dengan 10 orang (27,8%) tidak melakukan mobilisasi dini dan 9 orang (25%) melakukan mobilisasi dini. Sedangkan pada pasien yang tidak ada gejala cemas sebanyak 17 orang (47,2%) dengan 9 orang (25%) tidak melakukan mobilisasi dini dan pada 8 orang (22,2%) melakukan mobilisasi dini. Pada hasil uji chi square didapatkan p-value sebesar 0,935 dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan pada pasien post operasi apendiktomi dengan mobilisasi dini.</p>	penelitian, jumlah sampel dan variable yang digunakan.
3	Pengaruh Latihan Mobilisasi Miring Kanan Miring kiri Terhadap Lama	Kurniari et al., 2021	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif	Untuk perbedaan penelitian terletak pada

No.	Judul dan Tahun Penelitian	Nama peneliti	Metode dan Hasil penelitian	Perbedaan penelitian
	Hari Rawat Pada Pasien Pasca Bedah Apendektomi Di RSD Mangusada (2021).		<p>yaitu <i>pre-eksperimental</i>. Penelitian ini menggunakan desain <i>Post-test Only With Control Group Design</i>. Sampel penelitian ini berjumlah 21 orang kelompok kontrol. Hasil penelitian ini uji statistic Independent T-test didapatkan besarnya angka signifikan sebesar $0000 < \alpha = 0,05$, sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ROM Exercise dini berpengaruh positif terhadap lama hari rawat pada pasien operasi. Sedangkan hasil pengamatan peneliti setelah diberikan tindakan miring kana dan kiri semua responden kooperatif dan mengatakan sangat nyaman dilakukan miring kanan dan kiri dimana membantu rasa sakit berkurang dan mengatakan lebih cepat bisa dalam melakukan aktivitas.</p>	<p>judul, desain penelitian, lokasi penelitian, jumlah sampel dan variable yang digunakan.</p>